Vol. 5 No. 01 2026
E-ISSN: 2964-9072
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Pemberdayaan Orang Tua dalam Pencegahan Stunting melalui Pendidikan Kesehatan tentang Akupresur ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao)

Dewi Kartika Sari[1*], Fredlina Rossa Balindra[1], Nadia Taqqiya[1]

[1]*Universitas Sunan Gresik, Gresik, Indonesia*

dk.sari@lecturer.usg.ac.id

Received: 21/04/2026 | *Revised: 28/04/2026* | *Accepted: 05/05/2026*

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh rendahnya nafsu makan anak. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pemberdayaan orang tua dengan pendidikan kesehatan berbasis keterampilan, seperti akupresur. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan akupresur pada titik ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao). Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pretest, penyuluhan, pelatihan praktik, dan posttest pada 40 orang tua balita di Desa Blimbingsari. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Uji Wilcoxon menunjukkan p-value 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan dengan pendekatan praktik langsung efektif meningkatkan kemampuan orang tua. Akupresur dapat menjadi alternatif intervensi sederhana dan mudah diterapkan dalam pencegahan stunting berbasis keluarga.

Kata kunci: stunting, akupresur, pemberdayaan orang tua, nafsu makan, pendidikan kesehatan

Abstract

Stunting remains a public health problem influenced by poor appetite in children. Prevention efforts can be implemented through parental empowerment using skill-based health education, such as acupressure. This community service program aimed to improve parents' knowledge and skills in performing acupressure at ST 36 (Zusanli) and SP 6 (Sanyinjiao) points. The methods included socialization, pretest, health education, practical training, and posttest involving 40 parents of toddlers in Blimbingsari Village. The results showed an improvement in both knowledge and skills. The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant difference between the pre- and post-intervention scores. Health education with a hands-on approach was effective in enhancing parents' abilities. Acupressure can serve as a simple and practical intervention for family-based stunting prevention.

Keywords*: stunting, acupressure, parental empowerment, appetite, health education*

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang hingga saat ini masih menjadi fokus utama pemerintah Indonesia karena dampaknya yang jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia(Kirolos et al., 2022)(Kinyoki et al., 2020). Berdasarkan laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting di Jawa Timur masih berada pada angka 19,8%, sementara Kabupaten Mojokerto menunjukkan proporsi sekitar 18–20%, yang menggambarkan bahwa kondisi ini masih berada di atas target nasional penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2024) (RI, 2022). Salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan tersebut adalah Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 3.000–4.000 jiwa dengan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tani, pekerja industri rumahan, dan pedagang kecil. Kondisi sosial ekonomi yang terbatas membuat masyarakat cenderung mengonsumsi makanan murah dan sederhana, sehingga nafsu makan kurang dan berpotensi menyebabkan asupan nutrisi tidak tercukupi

Masyarakat Desa Blimbingsari sebenarnya sudah terbiasa mengikuti kegiatan edukasi yang diberikan masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung oleh orang tua. Sebagian orang tua masih menganggap bahwa anak sulit makan adalah hal yang wajar dan hanya akan membaik seiring bertambahnya usia, padahal rendahnya nafsu makan yang terjadi dalam jangka panjang akan berdampak pada risiko gagal tumbuh dan berujung pada stunting. Pola asuh makan yang kurang tepat, frekuensi makan yang tidak teratur, serta kurangnya pemahaman mengenai variasi menu yang seimbang turut memperburuk kondisi ini. Dalam konteks inilah diperlukan intervensi pemberdayaan orang tua yang bersifat sederhana, mudah dilakukan, tidak membutuhkan biaya besar, dan dapat menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari dalam keluarga.

Salah satu pendekatan promotif preventif yang relevan dengan kondisi masyarakat adalah pelatihan akupresur pada titik meridian ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) (Huang et al., 2022). Akupresur merupakan teknik terapi komplementer yang menstimulasi titik-titik tertentu pada tubuh untuk membantu memperbaiki fungsi organ, meningkatkan metabolisme, memperbaiki pencernaan, dan merangsang nafsu makan(Oh & Kim, 2022). Titik ST 36 berperan dalam meningkatkan fungsi limpa dan lambung(Centis et al., 2022), memperkuat sistem pencernaan, serta meningkatkan energi tubuh, sedangkan titik SP 6 membantu regulasi metabolisme dan meningkatkan kemampuan penyerapan nutrisi. Kedua titik ini telah dikenal secara luas dalam terapi komplementer untuk membantu anak-anak yang memiliki keluhan sulit makan. Keunggulan akupresur terletak pada sifatnya yang aman, tidak menimbulkan efek samping, mudah dipelajari oleh orang tua, dan dapat dilakukan kapan saja tanpa memerlukan alat khusus (Liu et al., 2023)(Hu et al., 2023). Dengan demikian, masyarakat akan memperoleh keterampilan baru yang bermanfaat dan relevan dengan permasalahan yang mereka hadapi (Lee et al., 2022)(Nurhayati et al., 2023).

Berbagai upaya telah dilakukan melalui edukasi kesehatan kepada orang tua, khususnya terkait pola makan, gizi seimbang, dan praktik pemberian makan anak. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua dalam pencegahan stunting (Rahmawati et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar intervensi masih berfokus pada peningkatan aspek kognitif dan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, yang berpotensi menghambat efektivitas intervensi pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Di sisi lain, terapi komplementer seperti akupresur telah banyak diteliti dalam konteks klinis dan terbukti memiliki manfaat dalam meningkatkan fungsi pencernaan, metabolisme, serta nafsu makan (Liu et al., 2023)(Hu et al., 2023). Titik ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) diketahui berperan dalam meningkatkan fungsi sistem pencernaan dan penyerapan nutrisi. Meskipun demikian, pemanfaatan akupresur dalam konteks pemberdayaan masyarakat, khususnya sebagai intervensi promotif preventif untuk pencegahan stunting, masih relatif terbatas. Penelitian yang mengintegrasikan edukasi kesehatan dengan pelatihan keterampilan akupresur kepada orang tua di tingkat komunitas juga belum banyak dikembangkan (Nurhayati et al., 2023).

Urgensi program ini semakin dikuatkan oleh kebutuhan akan pendekatan berkelanjutan dalam pencegahan stunting. Intervensi yang dilakukan harus mampu memberdayakan orang tua sebagai aktor utama dalam pengasuhan anak, bukan sekadar penerima informasi pasif. Pemberdayaan ini penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan nafsu makan, kesehatan, dan tumbuh kembang anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi sekaligus mendukung peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

Secara lebih jauh, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang pencegahan stunting serta pengelolaan rendahnya nafsu makan pada anak melalui pendekatan yang dapat diterapkan sehari-hari. Intervensi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan nafsu makan anak, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keluarga dalam hal pemberian makan yang lebih teratur, bervariasi, dan sesuai kebutuhan gizi anak. Pada akhirnya, intervensi ini akan berkontribusi pada pencegahan stunting yang berkelanjutan.

Untuk keberlanjutan program, kegiatan ini dirancang tidak berhenti pada pelatihan saja, tetapi dilengkapi dengan pembuatan leaflet tentang akupresur untuk meningkatkan nafsu makan. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan nafsu makan anak, frekuensi makan. Pendekatan pemberdayaan melalui transfer keterampilan ini memastikan masyarakat menjadi subjek utama perubahan, bukan objek pasif, sehingga program dapat berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dengan memperhatikan kondisi riil masyarakat, relevansi intervensi, serta keterkaitan dengan program nasional penurunan stunting, maka pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pelatihan akupresur pada titik ST36 dan SP6 kepada orang tua balita di Desa Blimbingsari diharapkan mampu menjadi inovasi praktis yang dapat meningkatkan nafsu makan anak, memperbaiki status gizi, dan mendukung percepatan penurunan stunting di Kabupaten Mojokerto. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi konkret terhadap permasalahan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi pada kualitas layanan promotif dan preventif berbasis keluarga yang selaras dengan tujuan pembangunan kesehatan nasional.

Metodologi Penelitian

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis untuk mengatasi permasalahan prioritas yang dihadapi mitra di Desa Blimbingsari, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 40 orang tua anak prasekolah. pendekatan utama kegiatan ini diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait akupresur pada titik ST36 dan SP6 yang diharapkan mampu meningkatkan nafsu makan anak, Seluruh tahapan kegiatan mencakup proses sosialisasi, pelatihan bagi orang tua, Metode ini dirancang agar sederhana, mudah diterapkan, dan memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

1. Tahapan pertama adalah sosialisasi program, yang dilaksanakan sebelum kegiatan utama dimulai. Sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan orang tua dari setiap kelas. Dalam pertemuan ini, tim pengabdian menjelaskan latar belakang program, urgensi masalah nafsu makan rendah, tujuan dan manfaat kegiatan.
2. Tahap Kedua adalah pretest yaitu mengukur pengetahuan dengan menggunakan kuesioner dan keterampilan orang tua diukur dengan lembar observasi sebelum dilakukan edukasi.
3. Tahap ketiga adalah pelatihan untuk orang tua, yang menjadi inti utama dari program ini. Pelatihan dilakukan melalui tiga komponen: penyuluhan gizi, praktik akupresur titik ST36 dan SP6. Pada sesi penyuluhan, tim memberikan materi mengenai teori akupresur titik ST36 dan SP6. Materi diberikan melalui ceramah, dialog interaktif, dan diskusi studi kasus. Setelah penyuluhan, sesi dilanjutkan dengan pelatihan akupresur pada titik ST36 (Zusanli) dan SP6 (Sanyinjiao). Pelatihan dimulai dengan penjelasan teori mengenai manfaat akupresur bagi anak yang memiliki gangguan nafsu makan. Fasilitator kemudian mendemonstrasikan teknik menemukan titik akupresur menggunakan peta meridian dan boneka anatomi. Peserta diajarkan cara menekan titik dengan benar, durasi tekanan, ritme penekanan, dan frekuensi harian. Metode akupresur ini dipilih karena dapat menjadi solusi non-farmakologis yang aman, mudah, dan dapat diterapkan setiap hari tanpa memerlukan alat. Orang tua kemudian diminta melakukan praktik langsung, dipandu dan dikoreksi oleh instruktur hingga teknik dilakukan dengan benar. Seluruh rangkaian pelatihan dilengkapi dengan pembagian leflet sebagai panduan mandiri.
4. Tahap keempat adalah penerapan teknologi edukasi, yaitu penggunaan media leaflet akupresur untuk meningkatkan nafsu makan. Leaflet berisi panduan lengkap akupresur, ilustrasi titik, manfaatnya, serta pedoman pelaksanaan harian.
5. Tahap kelima adalah posttest yaitu Mengukur pengetahuan dan Keterampilan Orang Tua sebelum dilakukan edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Pengetahuan Orang tua tentang Akupresur ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) untuk Meningkatkan Nafsu Makan Anak

Sebelum			**Setelah**			***p - value***
Kurang	16	40.0				0.000
Cukup	21	52.5	Cukup	6	15.0	
Baik	3	7.5	Baik	34	85.0	
Total	40	100		40	100	

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan intervensi, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup (52,5%), diikuti kategori kurang (40,0%), dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori baik (7,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi, pemahaman orang tua mengenai akupresur untuk meningkatkan nafsu makan anak masih terbatas dan belum optimal. Setelah dilakukan intervensi (edukasi/pelatihan), terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Mayoritas responden berada pada kategori baik (85,0%), sementara kategori cukup menurun menjadi 15,0%, dan tidak ada lagi yang berada pada kategori kurang.

Nilai p-value = 0,000 (<0,05) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi tentang titik akupresur ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) efektif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh metode penyampaian informasi yang mudah dipahami, seperti demonstrasi langsung atau media edukatif, sehingga orang tua mampu memahami manfaat serta teknik akupresur dengan lebih baik.

Tabel 2. Keterampilan Orang tua tentang Akupresur ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) untuk Meningkatkan Nafsu Makan Anak

Sebelum			**Setelah**			***p - value***
Kurang	17	42.5				0.000
Cukup	21	52.5	Cukup	12	30.0	
Baik	2	5.0	Baik	28	70.0	
Total	40	100		40	100	

Pada aspek keterampilan, sebelum intervensi sebagian besar responden berada pada kategori cukup (52,5%), diikuti kategori kurang (42,5%), dan hanya 5,0% yang memiliki keterampilan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan praktik orang tua dalam melakukan akupresur masih rendah, meskipun sebagian sudah memiliki pemahaman dasar.

Setelah intervensi, terjadi peningkatan keterampilan yang cukup besar, dimana sebagian besar responden berada pada kategori baik (70,0%), dan sisanya pada kategori cukup (30,0%). Tidak ada lagi responden dalam kategori kurang.

Nilai p-value = 0,000 (<0,05) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan tersebut signifikan secara statistik. Hal ini menandakan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kemampuan praktis orang tua dalam melakukan akupresur.

Peningkatan keterampilan ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya praktik langsung, bimbingan, serta pengulangan teknik selama pelatihan, sehingga orang tua menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam melakukan stimulasi titik akupresur pada anak.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan pendekatan pemberdayaan orang tua melalui akupresur pada titik ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) secara signifikan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam upaya pencegahan stunting. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan proporsi kategori pengetahuan dan keterampilan "baik" setelah intervensi, serta nilai p-value 0,000 (<0,05) yang menandakan perbedaan yang bermakna.

Peningkatan pengetahuan orang tua dapat dijelaskan karena pendidikan kesehatan memberikan informasi yang sistematis, terarah, dan relevan dengan kebutuhan peserta. Sebelum intervensi, sebagian besar orang tua berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang, yang mengindikasikan keterbatasan akses informasi terkait akupresur sebagai terapi komplementer dalam meningkatkan nafsu makan anak. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan signifikan pada kategori baik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap informasi, dimana penyampaian materi yang jelas, disertai media edukatif dan interaksi dua arah, dapat meningkatkan pemahaman individu secara optimal(Suci Nurjanah, 2024).

Selain itu, pendekatan pemberdayaan (empowerment) berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan. Dalam kegiatan ini, orang tua tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, serta praktik langsung. Pendekatan ini mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi orang tua untuk memahami serta menerapkan teknik akupresur secara mandiri di rumah (Koekoeg Hardjito, Eny Sendra, 2024) (Rahmawati et al., 2024).

Peningkatan keterampilan yang signifikan juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif. Keterampilan merupakan kemampuan yang terbentuk melalui latihan dan pengalaman langsung. Dalam kegiatan ini, demonstrasi dan praktik langsung menjadi faktor kunci, karena orang tua dapat melihat, meniru, dan mengulang teknik penekanan pada titik ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) (Huang et al., 2022)(Lee et al., 2022). Dengan demikian, terjadi proses belajar motorik yang memperkuat kemampuan praktik. Hasil ini memperlihatkan bahwa kombinasi antara edukasi teori dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan.

Secara fisiologis, titik ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) dikenal dalam pengobatan tradisional sebagai titik yang berperan dalam meningkatkan fungsi pencernaan, metabolisme, dan keseimbangan energi tubuh (Sartika Dwi Yolanda Putri, 2025) (Sari et al., 2024). Stimulasi pada titik-titik tersebut dapat membantu meningkatkan nafsu makan anak, sehingga secara tidak langsung berkontribusi dalam pencegahan stunting (Landgraaf et al., 2023) (Hu et al., 2023) (Huang et

al., 2022)(Lee et al., 2022). Oleh karena itu, pemahaman dan keterampilan orang tua dalam melakukan akupresur menjadi penting sebagai salah satu upaya promotif dan preventif berbasis keluarga.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dengan pendekatan sederhana, murah, dan mudah diterapkan seperti akupresur memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam program pencegahan stunting. Pemberdayaan orang tua sebagai aktor utama dalam perawatan anak menjadi strategi yang efektif karena orang tua memiliki peran langsung dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui pemberdayaan orang tua tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang berkelanjutan. Hal ini penting dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan yang positif dan berkontribusi terhadap upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui pendekatan pemberdayaan orang tua dengan pelatihan akupresur pada titik ST 36 (Zusanli) dan SP 6 (Sanyinjiao) efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan keberhasilan transfer pengetahuan, tetapi juga menunjukkan peningkatan kapasitas dan kemandirian orang tua dalam melakukan tindakan promotif dan preventif secara mandiri, khususnya dalam mengatasi masalah rendahnya nafsu makan anak. Hal ini berimplikasi pada potensi perbaikan upaya peningkatan nafsu makan anak sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting berbasis keluarga.

Daftar Pustaka

Centis, M. C., Kusmiyati, Y., & Suwondo, A. (2022). *Peran Akupresur Ki3, SP 6, ST 36, ST 25 untuk Meningkatkan Berat Badan, Tinggi Badan, dan Perkembangan Motorik pada Baduta Stunting*. Pustaka Rumah Cinta.

Hu, R., Huang, Y., Song, Y., Wu, X., Song, K., Huang, G., Zhang, M., & Dong, H. (2023). Effect of acupuncture on the opening time of implantation window and endometrial receptivity in controlled ovarian hyperstimulation rats during peri-implantation period. *Frontiers in Endocrinology*, *14*(March), 1–14. https://doi.org/10.3389/fendo.2023.1110266

Huang, M., Peng, Y., He, Q., Lian, L., Wang, Y., Zhang, L., Zhang, Y., Shen, J., & Yang, Z. (2022). NMR-based metabonomics reveals the dynamic effect of electro-acupuncture on central nervous system in gastric mucosal lesions (GML) rats. *Chinese Medicine (United Kingdom)*, *17*(1), 1–17. https://doi.org/10.1186/s13020-022-00593-9

Kemenkes RI. (2024). *Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%*. http://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198

Kinyoki, D. K., Osgood-Zimmerman, A. E., Pickering, B. V., Schaeffer, L. E., Marczak, L. B., Lazzar-Atwood, A., Collison, M. L., Henry, N. J., Abebe, Z., Adamu, A. A., Adekanmbi, V., Ahmadi, K., Ajumobi, O., Al-Eyadhy, A., Al-Raddadi, R. M., Alahdab,

F., Alijanzadeh, M., Alipour, V., Altirkawi, K., … Hay, S. I. (2020). Mapping child growth failure across low- and middle-income countries. *Nature*, *577*(7789), 231–234. https://doi.org/10.1038/s41586-019-1878-8

Kirolos, A., Goyheneix, M., Eliasz, M. K., Chisala, M., Lissauer, S., Gladstone, M., & Kerac, M. (2022). *Behavioral and mental health impairments following childhood malnutrition : a systematic review*. 1–14. https://doi.org/10.1136/bmjgh-2022-009330

Koekoeg Hardjito, Eny Sendra, S. D. A. (2024). OPTIMALISASI PERAN IBU DALAM MENCEGAH WASTING PADA BALITA MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS KOMUNITAS. *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, *3*(2), 2827–8240.

Landgraaf, R. G., Bloem, M. N., Fumagalli, M., Benninga, M. A., Lorijn, F. De, & Nieuwdorp, M. (2023). *Acupuncture as multi- targeted therapy for the multifactorial disease obesity : a complex neuro-endocrine- immune interplay*. *September*, 1–19. https://doi.org/10.3389/fendo.2023.1236370

Lee, D. Y., Jiu, Y. R., & Hsieh, C. L. (2022). Metabolism modulation in rat tissues in response to point specificity of electroacupuncture. *Scientific Reports*, *12*(1), 1–12. https://doi.org/10.1038/s41598-021-04382-6

Liu, S., Huang, Q., Huang, Q., Wang, Y., Li, S., Wang, J., & Wu, Q. (2023). The protective effects of electroacupuncture on intestinal barrier lesions in IBS and UC model. *Scientific Reports*, *13*(1), 1–12. https://doi.org/10.1038/s41598-023-34182-z

Nurhayati, N., Kurwiyah, N., Rohanah, R., Paramita, S. D., & Putri Atifa, A. D. (2023). Keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan tentang stunting pada remaja putri. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *17*(8), 688–696. https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.12937

Oh, J. E., & Kim, S. N. (2022). Anti-Inflammatory Effects of Acupuncture at ST36 Point: A Literature Review in Animal Studies. *Frontiers in Immunology*, *12*(January), 1–21. https://doi.org/10.3389/fimmu.2021.813748

Rahmawati, N., Sukmawati, I., & Rahayu, Y. (2024). The Effect of Health Counseling on Maternal Knowledge Regarding Stunting: Pre-experimental Study. *Genius Journal*, *5*(2), 299–307. https://doi.org/10.56359/gj.v5i2.433

RI, B. K. P. K. K. K. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

Sari, K., Siti Haryani, & Ana Puji Astuti. (2024). Akupresure Meningkatkan Nafsu Makan Upaya Pengentasan Stunting Balita 13 – 59 Bulan. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, *6*(1), 41–46. https://doi.org/10.35473/ijce.v6i1.3162

Sartika Dwi Yolanda Putri. (2025). Pijat Tuina Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Pada Anak Dengan Usia1-3 Tahun Di Poskesdes Kutapandan. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, *14*, 99–105. https://doi.org/https://doi.org/10.55045/jkab.v14i1.226

Suci Nurjanah, A. S. (2024). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Melalui Pendidikan Kesehatan Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *3*(9), 2312–2327.